AL HALAJ
SUFI MATI DALAM TIANG SALIB
(KAJIAN FILSAFAT BEBAS NILAI)

Taufiq (Fakultas Hukum Universitas Pekalongan)

Abstract

Basically every man according to his nature acknowledge their authority beyond himself who created the universe and its contents, which is called God. Humans tried to describe the presence of God in his life according to the ability of thought, there is the God described in the form of sculpture, there is described a God, formless, intangible.

In search of the God of the philosophers use a variety of methods, some use the method of Plato, Socrates, Al-Ghazali and so on. The philosophers have already reached the level of approach to God, such as Al-Halaj. Al-Halaj other philosophers as value-free, Al-Halaj a solid figure in the founding philosophers, so that he died in the gallow

PENDAHULUAN

Ditengah kehidupan kaum pagan Qurais yang mendiskripsikan Tuhan dalam bentuk patung Latta dan Uzza, masih ada pencari kebenaran Tuhan yang tidak berbentuk Tuhan kaum pagan, diantaranya Zaid bin Amr bin Nufeil[1], ia berkeliling mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya tentang kebenaran agama Yahudi, ia datang ke pendeta nasrani dan bertanya tentang kebenaran agama nasrani.

Di Makah tokoh muda yang tidak tersentuh oleh paham pagan dilingkungannya, seperti halnya Zaid, tokoh muda bernama Muhammad juga melakukan usaha mencari Tuhan yang bukan Tuhan kaum pagan. Muhammad pada setiap bulan Romadhon selalu berdiam diri di gua hiro'[2], merenung mencari kebenaran Tuhan. Muhammad tidak sepaham dengan kaum Qurais yang memuja dan menyembah Latta dan Uzza, Tuhan kaum pagan Qurais di jazirah arab.

Perbuatan kaum pagan Qurais yang menjadikan Latta dan Uzza sebagai sembahan, maupun pencairan pencerahan Zaid dan

[1] Muhammad Al-Ghozali, *Fiqhussirah dalam alih bahasa Abu Laila Muhammad Tohir*, hal 146, penerbit PT. Alma'arif, Bandung, tanpa tahun

[2] Syeikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarokfury, *Sirah Nabawiyah, dalam terjemah Kathur Suhardi*, hal 89, penerbit Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Cet. I, 1997.

perenungan Muhammad di gua hiro' merupakan cermin dari manusia yang meyakini ada kekuatan dan kekuasaan diluar manusia yang telah menjadikan manusia dan alam tempat kehidupan manusia. Karena itu manusia ingin dekat dengan Tuhan. Kaum pagan Qurais dengan keyakinannya mendeskripsikan Tuhan dengan simbul patung Latta dan Uzza, Zaid dan Muhammad tidak sependapat dengan kaum pagan Qurais terus mencari kebenaran Tuhan dengan berkholwat di gua hiro'

Perenungan Muhammad di gua hiro' untuk mencari kebenaran Tuhan mencapai puncaknya dengan menerima wahyu. Hal ini sebagaimana dinyatakan didalam hadits riwayat Iman Buchori dari Aisah Ummahatulmukminin :[3]

Wahyu yang diterima Rasulullah Shollallahu'alaihi wa sallam dimulai dengan suatu mimpi yang benar. Dalam mimpi itu, beliau melihat cahaya terang laksana fajar menyingsing di pagi hari. Setelah itu, beliau digemarkan (oleh Allah) untuk melakukan kholwat (uzlah). Beliau melakukan khalwat di gua hiro melakukan ibadah selama beberapa malam kemudian pulang kepada keluarganya (Khadijah) untuk mengambil bekal. Demikianlah berulang-ulang hingga suatu saat beliau dikejutkan dengan kebenaran di dalam gua hira. Pada suatu hari, datanglah Malaikat lalu berkata "Bacalah". Beliau menjawab "aku tidak dapat membaca". Rasulullah s.a.w menceritakan lebih lanjut, Malaikat itu lalu mendekatiku dan memelukku sehingga aku merasa lemah sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, "Bacalah". Aku menjawab, "aku tidak dapat membaca". Ia mendekatiku lagi dan mendekapku sehingga merasa tak berdaya sama sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, "Bacalah". Aku menjawab, "aku tidak dapat membaca". Untuk kali yang ketiga ia mendekatiku dan memelukku hingga aku merasa lemas, kemudian aku dilepaskan. Selanjutnya, ia berkata lagi, "Bacalah dengan nama Robbmu yang telah menciptakan…….

[3] Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah dalam terjemah Ainur Rafiq Shaleh Tamhid*, LC. Hal 59, pen. Robbani Press, Jakarta 1999.

Menciptakan manusia dari segumpal darah …….. dan seterusnya".

Peristiwa tersebut sebagai tanda diangkatnya Muhammad s.a.w sebagai Nabi dan Rasul yang diutus untuk memperbaiki ahlak manusia, meluruskan keyakinan umat manusia dalam menyembah Tuhan, meluruskan cara berpikir manusia dalam mencari kebenaran Tuhan, mendekatkan diri dalam cinta Tuhan.

Tugas berat yang dibebankan kepada Muhammad s.a.w untuk merubah keyakinan dan budaya kaum pagan dan atau umat manusia pada umumnya yang dinilai oleh Allah SWT. Muhammad s.a.w sebagai pembawa risalah Islam, menghadapi berbagai rintangan, hambatan dan perlawanan dari kaum pagan, Muhammad s.a.w beserta keluarga dan orang-orang yang memeluk agama kebenaran yang diajarkannya mengalami pemboikotan ekonomi oleh kaum pagan selama tiga tahun. Di dalam riwayat yang sahih disebutkan bahwa mereka terpaksa makan dedaunan.[4]

Tugas berat ini tetap dilakukan oleh Muhammad s.a.w dengan penuh kesabaran, ketabahan, keihlasan tanpa kenal lelah, dan terus dilakukan tidak menyerah pada tekanan dan perlawanan kaum pagan, sehingga Muhammad s.a.w mencapai kemenangan, kaum pagan tunduk pada konsepsi ketuhanan Muhammad s.a.w, Tuhan Latta dan Uzza dicampakan para penyembah dan pemujanya.

Selama kurang lebih 23 (dua puluh tiga) tahun, Muhammad s.a.w mampu mentauhidkan dan mengislamkan kaum pagan di semenanjung jazirah Arab, kaum pagan telah beralih pada konsep Tuhan Yang Esa yang diajarkan Muhammad s.a.w. Setelah Muhammad s.a.w meninggal dunia, tugas-tugas keagamaan beralih pada tangan-tangan para sahabat yang menjadi khula forrosidin.

Para sahabat melanjutkan apa yang telah diajarkan Muhammad s.a.w, dalam konsep pendekatan terhadap Tuhan para sahabat tunduk pada tata cara yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w, dan menerjemahkan Al-qur'an sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh penerima wahyu itu sendiri.

[4] Ibid hal. 101

Tidak ada perbedaan diantara para sahabat dalam mendeskripsikan Tuhan, mereka menempuh tata cara yang telah diajarkan oleh Muhammad s.a.w.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad s.a.w satu demi satu meninggal dunia, baik oleh karena peperangan, sakit dan atau karena faktor usia, sehingga sahabat Nabi Muhammad s.a.w tidak ada yang tersisa. Wilayah Islam sudah menyebar luas dan jumlah umat Islam bertambah banyak, sementara para sahabat sudah tidak ada yang tersisa hidup, dan umat Islam bersentuhan dengan budaya dan pengetahuan di luar Arab, yang sudah barang tentu berpengaruh terhadap sudut pandang umat Islam dalam mendeskripsikan Tuhan dan lainnya.

PERMASALAHAN

Dari uraian tersebut di atas setelah daulat Islamiyah merambah berbagai Negara dan bangsa, yang berlatar belakang budaya dan pengetahuan yang berbeda, menimbulkan masalah dalam pendekatan mendeskripsikan Tuhan, bagaimana umat Islam dalam menterjemahkan Al-qur'an dan Al-hadits dalam rangka mencapai kedekatan terhadap Tuhan, dan bagaimana tanggapan umat Islam lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian dengan menggunakan data sekunder.

PEMBAHASAN

Setelah Muhammad s.a.w wafat, maka segala tugas-tugas Muhammad s.a.w terkait dengan berbagai urusan penyebarluasan Islam sebagai agama tauhid dan pengembangan pengetahuan dilanjutkan oleh Khulafour Rosidin sebagai sahabat-sahabat utama Nabi Muhammad s.a.w, yang merupakan pendukung dan pembela Muhammad s.a.w sejak permulaan Muhammad s.a.w diangkat dan diutus sebagai Nabi dan Rasul Allah.

Pada periode ini diawal kekhalifahan Abu Bakar disibukan dengan menghadapi Musalamah Al-Kadeb yang mengaku sebagai Nabi pembawa konsep ajaran baru dan

kaum pembangkang ingkaru zakat dan kaum Murtad.[5] Periode ini masih dalam konteks pengukuhan dan penguatan ajaran Muhammad s.a.w yang masih murni belum terpengaruh oleh ilmu-ilmu pengetahuan lain. Selain dari persoalan Musalamah Al-Kadeb yang mengaku sebagai Nabi pembawa ajaran ketuhanan yang baru, dalam hal konsepsi ketuhanan umat Islam tidak ada perubahan, begitupun dalam mendeskripsikan Tuhan, umat Islam tetap mengikuti apa yang diajarkan Muhammad s.a.w yang bersumber pada Al-qur'an dan Al-hadits.

Para khulafaur rasyidin menjadi teladan bagi umat Islam, untuk diikuti ajarannya. Hal ini sebagaimana dinyatakan didalam hadits riwayat Abu Dawud dan Turmidzi:[6]

"Dari Abu Najh, Al-irbadh bin sariyah R.a ia berkata :"Rosulullah s.a.w telah memberi nasihat yang menggetarkan hati dan mencucurkan air mata". Maka kami berkata :"Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan nasihat dari orang yang akan berpisah selamanya (meninggal), maka berilah kami wasiat. Nabi bersabda :"Aku memberi wasiat pada mu supaya tetap bertaqwa kepada Allah Yang Maha tinggi lagi maha mulia, tetap mendengar dan mentaati walaupun yang memerintah kamu itu seorang budak. Sungguh, orang yang masih hidup diantara mu nanti akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas mu memegang teguh sunnah ku dan sunnah khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Dan berpeganglah kamu sekalian kepada sunah-sunah itu dengan kuat. Dan jauhilah oleh mu perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Pengaruh khulafaur Rasyidin dikalangan umat Islam sampai sekarang masih sangat kuat, khususnya dikalangan sunni. Pengaruh Khulafaur Rasyidin dikalangan umat Islam disebabkan oleh karena ada sabda Nabi Muhammad s.a.w tersebut di atas, yang menyuruh umat Islam untuk

[5] Ibid hal

[6] Imam Nawawi, Syarah Hadits Arba'in Nawawi, dalam terjemah Muhammad Thalib, hal. 13, penerbit Media Hidayah, Yogyakarta, 2001

mengikuti jejak laku dan ajaran dari Khulafaur Rasyidin.[7]

Setelah kehalifahan Khulafaur Rasyidin selesai, maka berdirilah daulat Islam "Bani Umayah" pada tahun 661 M, dinasti "Bani Umayah" ini didirikan dan dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sofyan, dengan pusat pemerintahan di Syiria, dinasti ini berkuasa selama kurang lebih 91 (Sembilan puluh satu tahun, dengan 14 (empat belas) orang Khalifah :[8]

1. Muaiwiyah bin Abu Sofyan
   (661 – 680 M)
2. Yazid bin Muawiyah
   (680 – 683 M)
3. Muawiyah bin Yazid
   (683 – 684 M)
4. Mawan bin Hakam
   (684 – 685 M)
5. Abdul Malik bin Marwan
   (685 – 705 M)
6. Walid I bin Abdul Malik
   (705 – 715 M)
7. Sulaiman bin Abdul Malik
   (715 – 717 M)
8. Umar bin Abdul Aziz
   (717 – 720 M)
9. Yazid bin Abdul Malik
   (720 – 724 M)
10. Hisyam bin Abdul Malik
    (724 – 743 M)
11. Walid II bin Yazid II
    (743 – 744 M)
12. Yazid III (744 – 745 M)
13. Ibrahin bin Walid II
    (745 – 747 M)
14. Marwan II bin Muhammad II
    (747 – 750 M)

Dinasti Umayah telah merubah sistem politik dan pemerintahan, yang semula dilaksanakan secara musyawarah dalam pembentukan-nya, maka suksesi pemerintahan dilakukan secara turun temurun. Seorang khalifah tidak lagi sekaligus menjadi pemimpin agama sebagaimana pada masa Khulafaur Rasyidin. Urusan agama menjadi urusan ulama, dan ulama hanya dilibatkan dalam urusan pemerintahan jika dibutuhkan oleh Khalifah. Era kepemerintahan dinasti umayah merupakan era tabi'in.

[7] Khulafaur Rasyidin menurut jumhur ulama, yaitu Abu Bakar Shidik, Umar bin Khotob, Usman bin Afan dan Ali bin Abi Thalib.

[8] Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, dalam buku sejarah peradilan Islam*, Prof.Dr. Alaidin Koto MA, hal 77-78 pen. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011.

Era tabi'in [9], dimasa kepemimpinan dinasti umayah persoalan agama masih seperti era sahabat dalam kepemerintahan khulafaur Rasyidin, pada era tabi'in ini pengaruh ajaran yang diturunkan oleh Nabi Muhammad s.a.w pada para sababat masih sangat kuat, yang dilanjutkan oleh para tabi'in dan umat Islam secara umum mengikuti jejak dan pendapat para tabi'in.

Diakhir kekalifahan Ali bin Abi thalib dan awal kepemerintahan dinasti "Bani Umayah", umat Islam terpecah ke dalam kelompok khowarij[10], kelompok Alawiyin[11] dan kelompok Muawiyah, kelompok Alawiyin yang dikemudian hari berkembang menjadi kelompok Syi'ah, perpecahan umat Islam pada saat itu lebih kental pada persoalan politik, terkait dengan persoalan kehalifahan. Dan perpecahan politik ini memang sangat merugikan umat Islam, pada saat itu banyak sahabat besar seperti Zuber bin Awan gugur dalam pertempuran/perang sifin.[12]

Di dalam pemerintahan dinasti "Bani Umayah", hanya ada 5 (lima) kholifah yang berpengaruh terhadap pengembangan Islam, yaitu Muawiyah bin Abu Sofyan, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hasyim bin Abdul Malik.[13]

Tahun 750 M/132 H berakhirlah kekuasaan dinasti "Bani Umayah" dan berdirilah dinasti baru, yaitu dinasti "Abbasiyah", yang didirikan oleh Abu Al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim ini merupakan paman Nabi Muhammad s.a.w. [14] Dinasti Abbasiyah memerintah cukup lama, yaitu dalam rentang waktu yang panjang dari

[9] Tabi'in, yaitu orang Islam yang bertemu dan hidup bersama sahabat-sahabat Nabi Muhammad s.a.w

[10] Khawarij, yaitu pasukan Ali bin Abi Thalib yang tidak setuju berdamai dengan Muawiyah bin Abu Sofyan dan keluar dari pasukan Ali bin Abi Thalib serta memusuhi Ali bin Abi Thalib dan memusuhi Muawiyah bin Abu Sofyan.

[11] Alawiyin, yaitu pasukan atau orang-orang Islam yang setia pada Khalifah Ali bin Abi Thalib dan mentaati perintah Khalifah Ali bin Abu Thalib.

[12] Perang sifin, yaitu peperangan antara khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sofyan.

[13] Prof. Dr. Alaidin Koto, MA, Sejarah Islam, hal 91, pnerbit PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2011.

[14] Ibid, hal 91

tahun 132 H/750 M sampai tahun 656 H/1258 M.

Pada pemerintahan dinasti "Abbasiyah" pada tahun 762 M oleh kholifah Abu Jafar Al-Mansur sebagai pendiri dinasti "Abbasiyah" setelah Abu Abbas Al-Saffah dipindahkan dari ibu kota Damaskus ke Hosyimiyah dan kemudian dipindahkan lagi ke Bagdad.[15] Abu Jafar Al-Mansur seorang kholifah yang kuat dan tegas, sehingga Bagdad pada saat itu sangat disegani oleh kekuasaan Byzantium. Pada masa dinasti "Abbasiyah" pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya.[16]

Para sejarawan membagi masa pemerintahan dinasti "Abbasiyah" menjadi lima periode, yaitu :[17]

1. Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M) disebut periode pengaruh Arab dan Persia pertama.
2. Periode kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M) disebut periode pengaruh Turki pertama.
3. Periode ketiga (334 H/945 M – 447 H/1055 M) masa kekuasaan dinasti Bani Buwaih dalam pemerintahan kholifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga pengaruh Persia kedua.
4. Periode keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194) masa kekuasaan daulah Bani Saljuk dalam pemerintahan kholifah Abbasiyah, biasanya juga disebut sebagai pengaruh Turki kedua.
5. Periode kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kota Bagdad (invasi dari bangsa Tartar dan ekspansi Bani TsunamiUtsmani secara besar-besaran).

Pada periode pertama pemerintahan "Bani Abbas" mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifahnya betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan

[15] Ibid, hal 92
[16] Ibid, hal 92
[17] Ibid, hal 92-93

pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Tingkat kemakmuran rakyat mencapai tingkat tinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir pemerintahan "Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang. [18]

Pada periode ini pulalah penerjemahan teks-teks Al-qur'an mulai bersentuhan dengan filsafat. Periode ini banyak dilakukan pengislaman ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga Bagdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan filsafat dunia, Islam mencapai kemajuan pesat luar biasa dibidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Para filosof menempatkan dirinya bebas nilai dalam mengembangkan kemampuan filosofnya.

Disisi lain para filosof yang dikenal dengan istilah kaum sufi selalu hidup sederhana sering bersentuhan dengan politik penguasa yang dhalim, kaum sufi terus berjuang mengkritisi penguasa yang bergelimang harta dan kemewahan. Kaum sufi yang tidak puas dengan pencarian Tuhannya melalui filsafat, ada yang beralih ke mistis dan ada yang menggabungkan filsafat dan mistis.

Sederet nama kaum sufi terkenal, seperti Al-Ghozali, Hasan Al-Bashri, Wasil bin Atha rasionalis utama mu'tazilah, Rabiah Adawiyah, Abu Yasid Bistami, Al-Jumaid Al-Bagdadi, Husain ibn Mansur yang dikenal dengan sebutan Al-Halaj, merupakan orang-orang yang bebas nilai. Mereka dalam hidupnya selalu merindukan Tuhan dan ingin selalu menyatu dengan Tuhan, mereka ciptakan jalan penyatuan terhadap Tuhan.

Kaum sufi mistikal berharap bisa merasakan pengalaman tentang Tuhan yang sama dengan pernah dialami Muhammad ketika menerima wahyu, mereka juga terpengaruh oleh peristiwa pendakian mistikal Nabi ke langit (mi'raj), yang dijadikan pengalaman mereka tentang Tuhan.[19]

[18] Ibid, hal 92 - 93

[19] Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan, dalam terjemah Zainul Am*, halaman 344, pen. Mizan,Bandung, 2013 cet VIII.

Para tokoh-tokoh sufi terkemuka mengembangkan berbagai teknik dan disiplin yang membantu para sufi di seluruh dunia untuk mencapai keadaan kesadaran yang berubah.[20] Kaum sufi menambahkan praktek berpuasa, bangun malam, membaca asma Allah sebagai dzikir ke dalam dasar hukum Islam. Pengaruh dari praktek ini terkadang menghasilkan perilaku yang tampak aneh dan tak terkendalikan dan mistikus yang berperilaku demikian disebut sebagai sufi yang mabuk, salah satu diantaranya adalah Abu Yazid Bistomi.[21]

Al-Jumaid A-bagdadi memetakan landasan bagi seluruh mistisisme Islam masa depan, berkeyakinan bahwa ekstremisme Bistoni bisa menimbulkan bahaya. Al-Jumaid mengajarkan bahwa fana (peniadaan dini) harus digantikan oleh baqa' (kekekalan diri), langkah kembali ke diri yang telah meningkat. Persatuan dengan Tuhan tidak boleh menghancurkan kemampuan alamiah kita, tetapi justru menyempurnakannya. Seorang sufi yang telah menemukan kehadiran ilahi didalam inti wujudnya sendiri akan mengalami kesadaran diri dan pengendalian diri dan dia akan menjadi manusia seutuhnya. Al-Junaid Al-Bagdadi memandang seluruh pencarian yang dilakukan oleh seorang sufi sebagai usaha kembali ke fitrah asal manusia saat penciptaan, dia kembali kepada kemanusiaan ideal yang telah ditetapkan oleh Tuhan.[22]

Murid Al-Junaid Al-Bagdadi, Husain ibn Manshur (Al-Hallaj) dalam keadaan ekstasinya berkata :"Akulah Kebenaran", kaum muslimin terkejud dengan perkataan Al-Hallaj. Al-Haqq (kebenaran) adalah salah satu nama Tuhan, dan musrik bagi seorang manusia untuk menyandang title ini. Al-Hallaj sebenarnya sedang mengungkapkan perasaannya tentang penyatuan diri dengan Tuhan yang begitu dekat sehingga dia merasa seakan-akan berada dalam satu identitas dengan Tuhan.[23]

Apa yang dinyatakan Al-Hallaj ketika dalam keadaan ekstasi

[20] Ibid, hal 344
[21] Ibid, hal 344
[22] Ibid hal 346
[23] Ibid hal 347

"Aku Al-Haqq/sang kebenaran", sama seperti yang dikatakan "Syeh Siti Jenar"[24], salah satu wali songo yang hidup di masa kerajaan Islam pertama di Jawa kerajaan Demak. Karena ajaran sufinya yang dipandang membahayakan umat Islam kerajaan Demak yang diakidahkan masih lemah, sebagaimana Al-Hallaj, Syeh Siti Jenar dihukum mati oleh sunan kali jogo.

Al-Hallaj hidup di masa khalifah Al-Muktadr Billah, khalifah IX dari dinasti "Abbasiyah", karena kritiknya terhadap pemerintah dan pernyataannya "Akulah Kebenaran", maka pada tahun 309 H atas dasar fatwa Qadhi Abu Umar dan para Fuqoha yang menyatakan darahnya halal, Al-Hallaj dihukum mati.[25]

Al-Hallaj, seorang sufi yang betul-betul bebas nilai, ketika ditekan oleh penguasa dan para fuqoha untuk mencabut pernyataannya, Al-Hallaj menolak. Al-Hallaj dituduh telah menghujat Tuhan. Ketika Al-Hallaj dibawa ke tiang salib untuk dihukum mati, dia menatap orang-orang yang menontonnya sambil berdo'a dengan kata-kata akhir:[26]

"Dan hamba-hamba-Mu ini berkumpul untuk membunuh ku, dalam semangat membela agama-Mu dan ingin mencapai keridoan-Mu, ampunilah mereka, ya Allah kasihinilah mereka; sebab jika sekiranya engkau telah menampakkan kepada mereka apa yang telah engkau tampakkan kepadaku, mereka tak akan melakukan apa yang telah mereka lakukan; dan sekiranya Engkau telah bersembunyi dariku seperti Engkau telah bersembunyi dari mereka, tentu tidak akan merasakan penderitaan ini. Kemuliaan ada pada Mu dalam apapun yang Engkau lakukan, dan kemuliaan ada pada Mu dalam apapun yang Engkau kehendaki".

Keindahan kata yang luar biasa sebagai pantulan cahaya keihlasan hati yang luar biasa, ini sebuah cermin manusia yang bebas nilai, yang rela mati ditiang salib dalam mempertahankan keyakinan kebenaran perbuatan dalam

[24] Syeh Siti Jenar, merupakan anggota wali songo/wali Sembilan di kerajaan Demak. Demak sekarang menjadi nama daerah kabupaten yang ada diwilayah Propinsi Jawa Tengah.

[25] Loc cit hal 103

[26] Loc cit hal 348

penyatuan dengan sang Ilahi, Allah Yang Esa, yang dengannya setiap makhluk menggantungkan segala persoalan. Al-Hallaj maupun Syeh Siti Jenar sebagai contoh dan teladan seorang sufi yang bebas nilai, hanya Allah dan keridoannya yang selalu diharapkan dalam pendakian penyatuanNya.

SIMPULAN

Dari uraian di atas disimpulkan sebagai berikut :

1. Kaum sufi merupakan kaum yang ajaran dan perbuatannya bebas nilai.
2. Al-Hallaj sebagaimana Syeh Siti Jenar rela mati dalam mempertahankan keyakinan kebenaran yang dianutnya.
3. Al-Hallaj teladan bagi para sufi maupun umat Islam pada umumnya yang sangat ihlas dalam menghadapi kematian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prof. Dr. Alaiddin Koto, M.A. sejarah Peradilan Islam, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
2. Abu Laila Muhammad Tohir, terjemah Fiqhussirah Muhammad Al-Ghozali, penerbit PT. Al-Ma'arif, Bandung, tanpa tahun.
3. Aunur Rofiq Shaleh Tauhid, Terjemah Sirrah Mabawiyah Muhammad Said Ramadhon Al-Buthy, pen. Robbani Pres, Jakarta 1999
4. Kathur Suhardi, Terjemah Sirrah Mabawiyah Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, pen. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1997.
5. Zainul Am, Terjemah Sejarah Tuhan Karen Armstrong, pen. Mizan, Bandung, 2013.
6. Muhammad Thalib, Terjemah Syareh Hadits Arba'in Nawawi, pen. Media Hidayah, Yogyakarta, 2001.